

## BAB II KAJIAN TEORI

### 2.1 Hasil Belajar Matematika

#### 2.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Supratiknya (2012: 5) “Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa sesudah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Kemampuan baru yang dimiliki individu adalah hasil dari aktifitas belajar-mengajar untuk tercapainya sebuah tujuan dalam jangka waktu tertentu”.

Sedangkan menurut Susanto (2013: 5) “Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Perubahan aspek-aspek tersebut terjadi secara terencana dan cenderung berubah ke arah yang lebih baik”.

Dalam bukunya Rusman (2012: 123) menyatakan “Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.” Lain lagi dengan pendapat Wasliman (2007 dalam Susanto 2013: 12) “Hasil belajar peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan baru yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor diperoleh setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar atau hasil dari interaksi. Djamarah dan Zain (2010:105) mengatakan bahwa “Indikator hasil belajar adalah sebagai berikut : 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan. 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran.”

Hasil belajar matematika adalah kemampuan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika.

### 2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Munadi (2008: 24 dalam Rusman 2012: 124) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1) Faktor Internal

a) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

b) Faktor psikologis

Setiap individu dalam hal ini . siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa

2) Faktor Eksternal

a) Faktor lingkungan

Meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik misalnya suhu, kelembapan dan lain-lain. Belajar di tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

b) Faktor Instrumental

Keberadaan dan penggunaannya di rancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Penelitian ini meneliti tentang faktor internal dan eksternal yang akan mempengaruhi hasil belajar yaitu kesiapan belajar siswa. Kesiapan belajar siswa akan mencakup hal fisiologis, psikologis siswa, faktor lingkungan/kondisi lingkungan belajar, dan instrumental yang digunakan guru mata pelajaran matematika.

### 2.2 Kesiapan Belajar

Menurut Slameto (2003:113) mengemukakan “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian

kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon”.

Menurut Thorndike yang dikutip dalam Slameto (2003:114) “Kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya”. Menurut Hamalik (2003:41) “Kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu”.

Menurut Soemanto (2000:191) “Ada orang yang mengartikan *readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu”. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu

Menurut Djamarah (2002:35) “Kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan”. Menurut Darsono (2000:27) “Faktor kesiapan, baik fisik maupun psikologis, merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar”.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu.

### 2.2.1 Prinsip-prinsip Kesiapan

Menurut Slameto (2003:115) Prinsip-prinsip kesiapan meliputi:

- 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi)
- 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman
- 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan
- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Menurut Slameto (2000:192) Prinsip bagi perkembangan kesiapan (*readiness*) meliputi:

- 1) Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*.

- 2) Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.
- 3) Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniah.
- 4) Apabila readiness untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Sedangkan menurut Karwono dan Mularsih (2017: 34) prinsip kesiapan dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Seorang individu akan dapat belajar dengan sebaik-bakinya bila tugas-tugas yang diberikan kepadanya erat hubungannya dengan kemampuan, minat, dan latar belakangnya
- 2) Kesiapan untuk belajar harus lakukan pengkajian kemampuan awal peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan (analisis kebutuhan belajar). Hal ini mengandung arti bahwa, bila seorang guru ingin mendapat gambaran kesiapan peserta didiknya untuk mempelajari sesuatu, maka harus melakukan pengetesan kesiapan.
- 3) Jika seorang individu kurang memiliki kesiapan untuk suatu tugas, seyogianya tugas itu ditunda
- 4) Kesiapan untuk belajar mencerminkan jenis dan taraf kesiapan, misalnya dua orang peserta didik yang memiliki kecerdasan yang sama mungkin amat berbeda dalam pola kesiapan mentalnya.

### 2.2.2 Aspek-aspek Kesiapan

Menurut Slameto (2010: 117) terdapat dua aspek kesiapan, yaitu:

- 1) Kematangan, adalah faktor yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan
- 2) Kecerdasan, disini hanya akan dibahas perkembangan kecerdasan menurut J. Piaget perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut:
  - a) *Sensor Motor period* (0-2 tahun), anak banyak bereaksi reflex, reflex tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan penguasaan sensori-motor yang sederhana ke yang relative lebih kompleks.
  - b) *Preoperational period* (2-7 tahun), anak mulai mempelajari nama-nama dari obyek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa dan ditandai dengan:
    - (1) Memperoleh pengetahuan/ konsep-konsep
    - (2) Kecakapan yang didapat belum tepat (konsisten)
    - (3) Kurang cakap memikirkan tentang apa yang sedang dipikirkannya, kurang cakap merencanakan sesuatu yang dilakukan, masih berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diamati dengan menggunakan tanda-tanda atau perangsang sensori.
    - (4) Bersifat egosentris dalam arti memandang dunia berdasarkan pengamatannya pada masa itu saja.

(5) *Concrete operation* (7-11 tahun), anak mulai berfikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (*trial and error*)

(6) *Formal operation* (lebih dari 11 tahun), kecakapan anak tidak lagi terbatas pada objek-objek yang konkret serta:

### 2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Menurut Slameto (2003:113)

Kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu:

1) Kondisi fisik, mental dan emosional

Kondisi fisik adalah kesiapan kondisi tubuh jasmani seseorang untuk mengikuti kegiatan belajar. Misalnya, dengan menjaga waktu istirahat, pola makan, kesehatan panca indera terutama mata sebagai indera penglihat dan telinga sebagai indera pendengar, serta kondisi jasmani (cacat tubuh). Kondisi mental adalah keadaan siswa yang berhubungan dengan kecerdasan siswa. Misalnya, kecakapan seseorang dalam memberi pendapat, berbicara dalam forum diskusi dan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Kondisi emosional adalah kemampuan siswa untuk mengatur emosinya dalam menghadapi masalah, misalnya saat kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan, hasrat kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar

2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan

Kebutuhan adalah rasa membutuhkan terhadap materi yang diajarkan. Kebutuhan ada yang disadari dan ada yang tidak disadari. Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha. Sedangkan kebutuhan yang didasari mendorong adanya usaha, dengan kata lain kebutuhan yang didasari akan menimbulkan motif, dimana motif tersebut akan diarahkan untuk mencapai tujuan.

3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari

Keterampilan dan pengetahuan adalah kemahiran, kemampuan dan pemahaman yang dimiliki siswa terhadap materi yang hendak diajarkan termasuk materi-materi lain yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Kebutuhan yang disadari akan mendorong usaha atau akan membuat seseorang selalu siap untuk berbuat. Kebutuhan akan sangat menentukan kesiapan belajar. Siswa yang sepenuhnya belum menguasai materi permulaan, maka ia akan belum siap untuk belajar materi berikutnya, sehingga harus ada prasyarat di dalam belajar. Hubungan antara motif, kesiapan belajar, kebutuhan adalah sebagai berikut:

- a) Kebutuhan ada yang disadari dan ada yang tidak disadari. Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha.
- b) Kebutuhan akan mendorong usaha dengan kata lain akan timbul motif. Motif tersebut diarahkan ke pencapaian tujuan. Kebutuhan yang disadari akan mendorong usaha atau membuat seseorang siap untuk berbuat, sehingga jelas ada hubungannya dengan kesiapan. Kebutuhan akan sangat menentukan kesiapan belajar. Anak sebelum mempelajari permulaan ia belum siap untuk belajar yang berikutnya, sehingga ada prasyarat dan kosyarat dalam belajar (Slameto, 2003:114).

#### 2.2.4 Indikator Kesiapan Belajar

Menurut Soemanto (2000:192) Indikator yang akan digunakan adalah:

- 1) Kesiapan fisik  
Kesiapan fisik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi fisik peserta didik yang berhubungan dengan indera pendengaran, indera penglihatan dan kemampuan berbicara.
- 2) Kondisi mental  
Kondisi mental adalah keadaan siswa yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengemukakan pendapat, rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.
- 3) Kondisi emosional  
Kesiapan kondisi emosional adalah kemampuan siswa untuk mengatur emosinya.
- 4) Kebutuhan  
Kebutuhan yang dimaksud adalah motif siswa dalam mempelajari mata diklat Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan.
- 5) Pengetahuan  
Pengetahuan yang dimaksud adalah pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan pada pertemuan yang lalu atau materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menjadikan kesiapan belajar sebagai variabel dalam penelitian ini. Kesiapan belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuat siswa siap untuk memberi respon yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### 2.3 Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Menurut Slameto (2010:54) faktor internal yaitu tiga tahap bagian yaitu faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan kelelahan rohani), faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, keterampilan dan kesiapan belajar). Menurut Mulyani (2013: 27) faktor tersebut berdampak dan berpengaruh terhadap hasil belajar. Siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam belajar cenderung menunjukkan hasil belajarnya rendah, sebaliknya siswa yang memiliki kesiapan dalam belajar cenderung menunjukkan hasil belajar yang tinggi. Jadi tinggi rendahnya hasil belajar ditentukan oleh kesiapan yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran. Jika siswa tidak siap dalam belajar maka proses pembelajaran tidak akan maksimal diterima oleh siswa. Hal ini senada dengan pendapat Thorndike yang dikutip dalam Slameto (2013: 114), “Kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya”. Namun saat ini kesiapan belajar siswa sangat rendah sehingga proses pembelajaran menjadi tidak maksimal dan kurang efektif.

Menurut Nurhoiriyah (2017: 40) mengatakan bahwa siswa yang tidak sarapan pagi, tidak beristirahat dengan cukup setiap harinya, belajar jika disuruh oleh orang lain, tidak mempersiapkan diri jika ada ujian bahkan tidak menyiapkan perlengkapan belajar untuk keesokan harinya akan mendapatkan hasil belajar yang rendah. Oleh sebab itu diperlukan persiapan belajar oleh siswa untuk menghadapi proses pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar merupakan salah satu faktor internal yang memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Siswa dituntut agar memiliki kesiapan sebelum belajar matematika seperti makan/ sarapan terlebih dahulu sebelum ke sekolah, mempersiapkan alat tulis buku dan bahan pelajaran, mengulang pelajaran tanpa disuruh guru, dan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan sebelum ulangan matematika, hal ini dilakukan agar siswa dapat berkonsentrasi dan fokus dalam belajar.

## 2.4 Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan adalah oleh Muhammad Romi Syahputra (2014) yang meneliti tentang Pengaruh Persiapan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Kuadrat dan Akar Kuadrat Bilangan Bulat Siswa SMP Swasta Bandung Percut Sei Tuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rata-rata kesiapan belajar siswa 69,5 dan standard deviasi 6,67 (2) rata-rata prestasi belajar matematika siswa 7,28 dan standard deviasi 1,008 (3) Indeks determinasi sebesar 0,1 yang berarti variabel kesiapan belajar siswa ( $X_i$ ) memberi pengaruh sebesar 10% terhadap prestasi belajar matematika siswa (4) Terdapat pengaruh yang positif kesiapan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP Swasta Bandung Percut Sei Tuan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Risala Nur Rahmawati (2015) dengan judul Pengaruh Kesiapan Belajar dan Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika, hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,475 tergolong sedang, (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,633 tergolong kuat, (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar terhadap kepercayaan diri sebesar 0,521 tergolong sedang dan (4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar dan kepercayaan diri secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,890 tergolong sangat kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar dan kepercayaan diri berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri.

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan awal peneliti mengenai hubungan antar variabel yang merupakan jawaban peneliti tentang kemungkinan hasil penelitian. Didalam pernyataan ini terkandung variabel-variabel yang akan diteliti dan hubungan antar variabel tersebut serta mampu mengarahkan peneliti untuk

menentukan desain penelitian, tehnik menentukan sampel pengumpulan dan metode analisis data (Dharma, 2011: 45). Hipotesa pada umumnya dinyatakan dalam bentuk hipotesa alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesa nol ( $H_0$ ).  $H_0$  diartikan sebagai tidak adanya hubungan atau perbedaan antar variabel yang diteliti, sedangkan  $H_a$  diartikan dengan adanya hubungan atau perbedaan antar variabel yang diteliti. Sesuai dengan tujuan dari penelitian, dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Singingi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau